

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia kehidupan masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat. Sistem kehidupan masyarakat pedesaan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Masyarakat pedesaan di Indonesia bersifat homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Tidak jarang ada beberapa hambatan dan tantangan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Kalau rasa persatuan dan kesatuan pudar, maka besar kemungkinan muncul konflik. Selain ada konflik, di dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia juga terdapat beberapa gejala-gejala sosial yang sering diistilahkan kontraversi (pertentangan), dan kompetisi (persiapan) (Evans, 2012).

Setiap masyarakat akan hidup tentram apabila hubungan-hubungan sosial di antara para anggotanya berlangsung secara teratur, menurut nilai dan norma yang berlaku (Nasikun, 2003). Artinya, setiap hubungan sosial di dalam masyarakat tidak terganggu, melainkan semuanya berjalan secara harmonis dan tertib. Sebaliknya, bila interaksi atau hubungan itu menyimpang dari nilai, norma, dan tata kelakuan yang berlaku maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosialpun akan kacau. Hubungan sosial yang tidak teratur

akan menimbulkan konflik. Konflik adalah suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung tanpa memperhatikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Orang bertindak semaunya akan menimbulkan pertikaian, pertentangan, dan kekacauan (Nasikun, 2003).

Hampir setiap hari terdapat pemberitaan tentang penyerangan, perkelahian, penusukan, hingga pembunuhan sesama manusia (Berkowitz, 1995). Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono dan Meinarto (2009) bahwa hampir setiap hari pemberitaan di media elektronik dan media cetak memberitakan tentang penganiayaan, penyiksaan, bahkan pembunuhan. Kondisi korban yang diberitakan di media cetak ataupun media elektronik bervariasi, ada yang luka-luka ringan, trauma, cacat sampai ada yang meninggal (Sarwono & Meinarto, 2009).

Perilaku yang menyakiti korban tersebut dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, baik anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa baik di rumah, sekolah, bahkan dapat pula di masyarakat (Alhadi dkk, 2018). Menurut Hall (dalam Santrock, 2012) masa remaja terdapat *storm and stress* bahwa pada masa itu remaja diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja berada pada puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi mereka berada pada tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat sensitif, reaktif, emosi bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung) (Ali & Asrori, 2004). Jadi tidak dapat dipungkiri ketika remaja temperamental, terjadi perilaku agresi (Diana & Retnowati 2009).

Masa remaja ada diantara usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun : masa remaja awal, usia 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun : masa remaja akhir (Monks dkk, 2002). Pada umumnya pada masa remaja, individu berada dalam masa yang belum stabil (Hill, White, Lolley, & Williams, dalam Aulya, Ilyas, & Ifdil, 2016). Pada masa remaja individu cenderung memunculkan emosi negatif bahkan agresif (Kartono dalam Aulya, Ilyas, & Ifdil, 2016).

Warbuton dan Anderson(dalam Alhadi, dkk, 2018) penganiayaan, kekerasan adalah sebuah jenis agresi. Agresi adalah perilaku yang bertujuan menyakiti makhluk hidup lain (Baron & Byrne 2005). Menurut Krahe (2005) agresi adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain demi menghindari perlakuan tidak menyenangkan yang dianggap mengancam keselamatan dirinya. Agresivitas tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun juga perempuan. Agresivitas yang tampak dalam kehidupan masyarakat khususnya yang dilakukan oleh remaja adalah remaja laki-laki cenderung menggunakan perkelahian, namun jika perempuan lebih cenderung menggunakan verbal seperti menghina dan mengumpat (Aulya, Ilyas, & Ifdil, 2016).

Aspek-aspek agresivitas menurut Buss dan Perry (1992) yaitu 1) agresi fisik yaitu agresi yang menyakiti fisik orang lain, 2) agresi verbal yaitu agresi yang menyakiti orang lain secara verbal, 3) kemarahan yaitu bentuk dari emosi dan aktivasi dari fisiologis, 4) permusuhan yaitu perasaan oposisi dan ketidakadilan.

Jika dilihat dari aspek-aspek agresivitas, remaja masih banyak yang melakukan agresivitas hal ini sejalan dengan KPAI pada tahun 2014, tercatat 64 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada tahun 2015 menjadi 79 kasus selain itu anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015.

Pemberitaan tentang penyerangan, perkelahian juga ada di media Yogyakarta. Aksi tawuran pelajar yang kembali terjadi di Kota Jogja, Sabtu (25/3/2017), sejumlah pelajar saling melempar batu sembari menunggang motor di kawasan Simpang Empat, Jalan Kapas, Semaki, Umbulharjo, Kota Jogja. Akibatnya ada korban luka-luka. Tindakan tak terpuji itu terekam kamera CCTV di sekitar lokasi kejadian (m.solopos.com).

Terdapat peningkatan kekerasan yang dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun (Elliot dalam Alhadi dkk, 2018). Peningkatan agresivitas yang dilakukan remaja juga sejalan dengan hasil penelitian bahwa masih ada remaja yang berperilaku agresif, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisavitry dan Budiani (2017) mengkategorikan variabel agresivitas menunjukkan remaja yang tergolong memiliki agresivitas tinggi sebesar 69 orang (24%), kategori sedang sebesar 103 orang (39%), sedangkan kategori rendah sebesar 97 orang (37%).

Dusun X memiliki remaja berusia 12-21 tahun sebanyak 25 orang (14 laki-laki dan 11 perempuan). Remaja tersebut berpendidikan SMP sampai kuliah semester 2. Remaja di dusun X khususnya laki-laki setelah pulang sekolah suka bermain voli di

lapangan voli yang terdapat di dalam dusun. Remaja perempuan hanya lima orang yang berkumpul di lapangan voli. Terkadang seminggu sekali atau dua minggu sekali ada tanding futsal dengan remaja dusun tetangga. Remaja di Dusun X berkumpul bersama-sama hanya saat ada kegiatan-kegiatan tertentu, misal Ramadhan, dan 17 Agustus. Ketika ada kegiatan seperti itu, remaja masyarakat dusun harus bersosialisasi dengan orang lain karena untuk menyiapkan kegiatan dan lomba-lomba. Ketika kegiatan 17 Agustus ada beberapa remaja Dusun X yang berselisih paham dengan remaja dusun tetangga dikarenakan pembagian wilayah parkir saat ada pawai yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul yang kebetulan pawai tersebut melewati Dusun X. Salah paham tersebut biasanya akan adu mulut seperti berkata-kata kasar dengan memanggil “su” atau “bajingan” kepada lawan bicaranya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 9 remaja (4 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan) dari total remaja yang ada di dusun sebanyak 25 remaja pada tanggal 23 November 2018 sampai 1 Desember 2018 di dusun X daerah Kabupaten Bantul, didapatkan hasil bahwa terdapat 6 dari 9 remaja perilakunya sesuai aspek-aspek agresivitas oleh Buss & Perry (1992) yaitu aspek agresivitas fisik, subjek memukul bahkan menendang lawan bicaranya apabila subjek merasa pendapatnya benar namun lawan bicaranya tidak menganggap bahwa perkataan subjek benar. Pada aspek agresi verbal subjek menunjukkan perilaku berkata-kata secara kasar kepada lawan bicaranya, memaki-maki orang lain, dan berteriak apabila subjek bertemu dengan orang yang tidak subjek sukai atau yang berbeda pendapat. Aspek kemarahan, subjek balas dendam kepada orang lain yang sudah menyakitinya

karena ada perasaan tidak terima di perlakukan kasar dan tidak dianggap. Aspek permusuhan, subjek merasa sakit hati dengan orang lain yang pernah bicara kasar kepada subjek. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 6 dari 9 subjek memiliki aspek-aspek agresivitas.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada 9 remaja (4 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan) pada tanggal 23 November 2018 sampai 1 Desember 2018 di dusun X daerah Kabupaten Bantul, sebanyak 5 dari 9 subjek sesuai dengan aspek-aspek agresivitas oleh Buss & Perry (1992) yaitu aspek agresi fisik, subjek menendang temannya ketika subjek menyuruh temannya tersebut mengambilkan handphone namun temannya tersebut menolak. Aspek agresi verbal, subjek berkata kasar kasar dengan memanggil temannya tidak menggunakan nama namun dengan kata “su”, bahkan berteriak kepada ibu subjek. Reaksi kakak subjek saat subjek berperilaku agresi verbal adalah menyuruh diam. Pada aspek kemarahan, subjek mempunyai ekspresi wajah yang marah ketika dipanggil “su: oleh temannya. Aspek permusuhan, subjek mengepalkan tangan dan memiliki wajah marah ketika ada temannya yang menyinggung perasaan subjek. Reaksi orang-orang di sekitar subjek ketika subjek Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa 5 dari 9 subjek memiliki aspek-aspek agresivitas.

Menurut Santrock (2012) idealnya remaja saat sedang temperamental tetap bisa tenang sehingga dapat mengambil keputusan secara bijaksana. Artinya seseorang dapat berpikir lebih tenang dan luas lagi saat menghadapi masalah sehingga dapat menentukan memperbaiki masalah tersebut. Lebih lanjut remaja dapat memiliki

kemampuan untuk memecahkan masalah mereka secara verbal (Santrock, 2012). Artinya seseorang dapat mengkomunikasikan secara baik-baik apa yang ingin diutarakan atau disampaikan ke lawan bicaranya, sehingga tidak menimbulkan salah paham dan tidak menimbulkan korban.

Agresivitas yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat mengganggu proses perkembangan sosialnya (Kurniawan, 2014). Apabila ada remaja yang melakukan perilaku agresi maka orang tersebut akan dikucilkan dan dibenci oleh masyarakat sekitar, sehingga remaja tersebut akan minder ketika bertemu dengan orang lain atau bahkan perilaku agresivitasnya meningkat karena merasa dirinya ditakuti. Situasi dan kebiasaan buruk di lingkungan masyarakat akan membentuk remaja lain meniru dan berperilaku agresif (Kurniawan, 2014). Hal ini juga meresahkan masyarakat terutama para orang tua yang memiliki anak remaja. Orang tua takut jika anaknya meniru remaja lain yang berperilaku agresif karena tidak sesuai dengan nilai, norma yang berlaku di masyarakat.

Beberapa penelitian telah menemukan beberapa faktor yang berhubungan atau mempengaruhi agresivitas diantaranya *confused identity* (Siswoyo & Yuliansyah, 2016), *self esteem* (Singh, Hassan, & Wani, 2017), kematangan emosi (Annisavitry & Budiani, 2017), dukungan sosial (Hafid & Muhid, 2014), religiusitas (Hafid & Muhid, 2014), dan komunikasi interpersonal (Diana & Retnowati 2009).

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor komunikasi interpersonal sebagai faktor yang mempengaruhi agresivitas karena dengan adanya komunikasi

interpersonal dapat mendorong terjalinnya hubungan positif terhadap sesama. Komunikasi interpersonal dapat meminimalkan jarak antar sesama (Devito, 2011).

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan subjek melalui wawancara pada tanggal 2-3 Desember 2018 di dusun X, didapatkan bahwa salah satu usaha untuk menyelesaikan permasalahan dengan orang lain adalah duduk bersama kemudian menyelesaikan secara bersama-sama, namun hal ini tidak berhasil karena ketika subjek janji ingin bertemu dengan orang yang memiliki masalah dengannya, teman tersebut membawa serta teman-teman lain, sehingga subjek merasa dikhianati dan merasa dikeroyok. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25-27 November 2018 bahwa subjek cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Subjek mengatakan bahwa subjek kurang berkomunikasi atau terjadi kesalah pahaman dengan lawan bicaranya sehingga hubungan menjadi retak dan terjadi perselisihan.

Pembentukan hubungan didapatkan melalui perkenalan yaitu proses komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada orang lain, salah satu caranya dengan menggunakan kemampuan komunikasi interpersonal (Wiryanto, 2004). Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Retnowati (2009) bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal dengan agresivitas. Semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin tinggi agresivitas.

Komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) yaitu penyampaian pesan antara satu orang dengan orang lain atau sekelompok orang yang saling memberikan umpan balik. Kemampuan komunikasi interpersonal terbagi menjadi lima aspek yaitu keterbukaan (*openness*) merupakan kemauan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain, aspek empati (*empathy*) merupakan penempatan diri seseorang pada peranan orang lain, aspek sikap mendukung (*supportive-ness*) merupakan perilaku saling memberikan dukungan antara kedua belah pihak, aspek sikap positif (*positiveness*) merupakan perasaan positif terhadap diri sendiri, dan aspek kesetaraan (*equality*) merupakan pengakuan berharga antara kedua pihak.

Agresi merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti makhluk hidup lain (Baron & Byrne, 2005). Agresivitas memiliki korelasi dengan berbagai faktor, salah satunya berkorelasi dengan faktor kemampuan komunikasi interpersonal (Diana & Retnowati 2009). Menurut Rakhmat (2012) kemampuan komunikasi interpersonal dapat menjadikan seseorang mempertimbangkan hal-hal yang diungkapkan pihak lain dengan mencari sumber dan isi pesan yang disampaikan, selanjutnya akan mengontrol permasalahan dengan mengendalikan perilaku saat berpendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengontrol dan memecahkan masalah.

Dari uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antarkemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan harapan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan psikologi sosial dan perkembangan, terutama yang berkaitan dengan agresivitas pada remaja dan kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi pemikiran, bahan pertimbangan dan dasar pengambilan keputusan serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan komunikasi dan agresivitas pada remaja bagi pendidik, orang tua, konselor sosial, konselor remaja, konselor keluarga, kelompok remaja dan masyarakat.